

PROBLEMATIKA SOFT SKILLS PENDIDIKAN DASAR

Farid Khoeroni

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia.

faridvcc@gmail.com

Abstract: *SOFT SKILLS PROBLEM ON ELEMENTARY SCHOOL. This article explains the problem of soft skills in elementary school. So far, the orientation of education focused on hard skills while soft skills play a lot on social environment after graduating from school almost untouched at all. This research use descriptive qualitative method with qualitative analysis technique of content (content analysis). The result show that the problem of soft skills in basic education is the competence of the professional profession although it is rich in the concept of general education and Islamic education. But when it is not balanced with the competence of the profession the teacher will have implications on the readiness to deal with the social environment during adulthood.*

Keywords: *soft skills, professionalism, education*

Abstrak: Artikel ini menjelaskan problematika soft skills pada sekolah tingkat dasar. Selama ini orientasi pendidikan terfokus pada hard skills sementara soft skills yang sangat berperan banyak pada lingkungan sosial setelah lulus dari sekolah nyaris tidak tersentuh sama sekali. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik analisis kualitatif isi (*content analysis*). Hasilnya menunjukkan bahwa problematika soft skills pada pendidikan dasar adalah kompetensi profesi keguruan (profesionalitas), meskipun kaya atas konsep pendidikan secara umum dan pendidikan Islam. Namun, ketika tidak diimbangi dengan kompetensi profesi guru akan berimplikasi pada kesiapan berhadapan dengan lingkungan sosial ketika usia dewasa.

Kata kunci: soft skills, profesionalitas, pendidikan dasar

A. Pendahuluan

Pada dasarnya pendidikan memiliki prinsip perubahan, perubahan tersebut berorientasi pada pengembangan potensi. Sesuai dengan amanat dalam Undang Undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan utamanya adalah mengembangkan potensi diri.

Meskipun amanat undang undang mengamanatkan mencerdaskan kehidupan bangsa, namun dalam tataran praktisnya jauh dari hal tersebut. Orientasinya masih sebatas hard skill, *transfer of knowledge* mendominasi pembelajaran serta kecerdasan akademik akan menjadi standar penilaiannya. Sedangkan soft skills sama sekali tak tersentuh. ketika menagih janji bahwa pendidikan ingin merubah perilaku dengan *project* besar bernama "peningkatan kualitas sumber daya manusia", maka dipoin inilah yang tidak dapat memberi kontribusi besar. Maka wajar ketika kita dapati lulusan universitas bergelar sarjana gagap menghadapi lingkungan sosialnya. Ketidaksiapan tersebut bukanlah tanpa sebab.

"Setelah India dan Brasil, Indonesia menempati peringkat ketiga sebagai negara dengan pertumbuhan lulusan universitas lebih dari 4 persen dan rata-rata surplus 1.5 persen per tahun. Tapi, perusahaan tetap kesulitan mendapatkan karyawan yang berpotensi tinggi," ujar Consultant Director, Willis Tower Watson Indonesia, Lilis Halim pada diskusi *A Taste Of L'oreal*, (Kompas, 27/4/2015). Data tersebut telah menjawab semuanya. Pekerjaan yang ada tidak sebanding dengan dengan jumlah lulusan, persentase lulusan lebih banyak dari jumlah pekerjaan (pengguna lulusan). juga tidak memenuhikualifikasi dari perusahaan sebagai pengguna lulusan. Ini merupakan efek dari lulusan yang hanya mengandalkan ijazah sebagai produk *transfer of knowledge* saja, sementara kebutuhan yang lebih besar tidak benar benar terpenuhi.

Membahas tentang dunia pendidikan yang begitu kompleks, deskripsi diatas seintas sepertinya tidak akan nyambung dengan dengan bahasan anak anak diusia pendidikan dasar sebagai objek kajian dalam artikel ini. Namun disinilah titik problemnya, anak anak diusia pendidikan dasar merupakan titik awal. Titik awal tersebut

haruslah dibentuk dan dirumuskan dengan konsep yang sesuai, sehingga kedepan tidak lagi lingkaran setan, tidak ada lagi kita temukan lulusan universitas dengan problem klise masa depan yaitu gagap terhadap lingkungan sosialnya.

Dalam artikel ini akan dikaji tentang pendidikan Islam (pendidikan di usia sekolah dasar), adapun fokus kajiannya adalah tentang problematika soft skills pendidikan dasar (berkaitan dengan peserta didik dan profesionalisme guru/pendidik).

B. Pembahasan

1. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam bagi umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa Pendidikan Islam sama sekali mustahil suatu kelompok dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-cita untuk maju, sejahtera, bahagia menurut pandangan konsep hidup mereka. Manusia ditinjau dari aspek antropologi sosial disebut sebagai homo socius artinya makhluk yang bermasyarakat, saling tolong menolong dalam rangka mengembangkan kehidupan di segala bidang. Untuk memajukan kehidupan mereka itulah maka Pendidikan Islam menjadi sarana utama yang perlu dikelola secara sistematis dan konnsisten berdasarkan sebagai pandangan teoritikal dan praktikal sepanjang waktu sesuai dengan lingkungan manusia hidup itu sendiri.

Pendidikan Islam juga merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia dan berlangsung sepanjang hayat yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu Pendidikan Islam merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. "Pendidikan Islam dalam mencapai proses mencapai tujuannya perlu dikelola dalam suatu sistem terpadu dan serasi baik antar sektor Pendidikan Islam dan sektor Pendidikan Islam lainnya (Arifin, 1996: 75)

"Pendidikan Islam terjalin atas dua kata Pendidikan Islam dan Islam. Dalam hal ini kata kuncinya adalah kata Islam sebagai penegas dari ciri khas bagi Pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah Pendidikan Islam yang secara khas memiliki Islam yang berbeda dengan konsep atau Pendidikan Islam lainnya (Bawani, 1990: 1959),

kedudukan kata Islam sebagai kunci dalam istilah tersebut dapat dijelaskan sebagai pembeda dengan konsep Pendidikan Islam lainnya. “Dalam ajaran Islam memang benar terdapat konsep Pendidikan Islam, maka konsep yang Pendidikan Islam yang mengacu dari sumber ajaran Islam itulah Pendidikan Islam (Bawani, 1990: 1959). Merujuk pada pengertian tersebut, maka dapat dikatakan juga bahwa Pendidikan Islam yang tidak sesuai dengan ajaran Islam bukanlah Pendidikan Islam.

Dalam Bahasa Arab ada beberapa istilah yang digunakan dalam pengertian Pendidikan Islam. *Pertama:* istilah “*tarbiyah* masdar dari *rabba* serumpun dengan akar kata *rabb* (Tuhan) oleh karenanya *tarbiyah* yang berarti mendidik dan memelihara, implisit di dalamnya istilah *rabb* (Tuhan) sebagai *Rabb Al-Amin*” (Ahmadi, 2005: 26). Dalam penjelasan lain kata *Al-Tarbiyah* berasal dari kata (1) *Rabba-yarbu* yang berarti bertambah, tumbuh dan berkembang, (2) *rabiya-yarba* berarti menjadi besar, (3) *rabba-yarubbu* berarti “memperbaiki, menguasai urusan, menuntun dan memelihara” (Nakhlawi, 1992: 31), uraian di atas mengisyaratkan bahwa proses Pendidikan Islam adalah bersumber pada Pendidikan Islam yang diberikan Allah sebagai pendidik seluruh ciptaannya termasuk manusia. Penggunaan *tarbiyah* untuk menunjuk makna Pendidikan Islam dapat dipahami dengan merujuk firman Allah surat Al-Isra’ ayat 24

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil” (QS. Al-Isra’:24) (Depag RI, 2000: 335).

Kedua: *Al-Ta’lim Al-ta’lim* berasal dari kata *’allama* yang berarti mengajar, dan menjadikan yakin dan mengetahui. Abdul Fattah Jalal, “*Al-Ta’lim* sebagai proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan pemahaman amanah sehingga pencucian atau pembersihan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya” (Jalal, 1998: 26).

Ketiga: Al-Ta'dib berasal dari kata *addaba* yang artinya membuatkan makanan, melatih dengan akhlak yang baik, sopan santun dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik menurut Naquib Al-Attasyang dikutip Achmadi, istilah *ta'dib* mencakup ilmu dan amal yang merupakan esensi Pendidikan Islam” (Ahmadi, 2005: 26), walaupun ketiga istilah itu yakni *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib* bisa dipergunakan namun menurut *Al-Attas* dalam langgulung, berpendapat bahwa *ta'lim* tidak hanya berarti pengajaran. Menurut Abdul Wahab Jalal, apa yang dilakukan rasul bukan hanya sekedar membuat umat Islam bisa membaca melainkan membawa kaum muslimin kepada nilai Pendidikan Islam *TazkiyahAn-Nafs* (pensucian diri) dari segala kotoran sehingga memungkinkannya menerima al-Hikmah serta mempelajari segala yang bermanfaat untuk diketahui.

Keempat: al-Ta'dib, Istilah *al-Ta'dib* menurut Muhammad Naquib al-Attas yang dikutip Achmadi, istilah *al-ta'dib* untuk konsep Pendidikan Islam, bukan *tarbiyah*, dengan alasan bahwa dalam Istilah *ta'dib* mencakup alasan ilmu dan amal yang menyerupai esensi pendidikan Islam. Walaupun ketiga istilah itu yakni, *Tarbiyah*, *Ta'lim* dan *Ta'dib* bisa dipergunakan dengan pengertian yang sama, tetapi menurut Al-Attas yang dikutip Hasan Langgulung, berpendapaat bahwa *Ta'lim* tak hanya berarti “pengajaran, jadi lebih sempit dari pendidikan Islam, sedang kata *tarbiyah* yang lebih luas digunakan sekarang di negara-negara berbahasa arab terlalu luas” (Langgulung, 1992: 5), sebab kata *Tarbiyah* juga digunakan untuk bintang dan tumbuh-tumbuhan dengan pengertian pemeliharaan, membela, menternak dan lain-lain.

Jadi kata *ta'dib*, “lebih tepat sebab tidak terlalu sempit sekedar mengajar saja dan tidak meliputi makhluk-makhluk lain selain manusia, *ta'dib* sudah meliputi kata *ta'lim* dan *tarbiyah*, selain itu kata *ta'dib* erat hubungannya dengan kondisi ilmu dalam Islam yang termasuk dalam isi Pendidikan Islam” (Langgulung, 1992: 5).

Selama ini ada anggapan bahwa Pendidikan Islam hanya berkutat untuk mempelajari ilmu-ilmu agama saja, sedang ilmu pengetahuan umum atau yang berhubungan dengan duniaan nyaris tak tersentuh sama sekali, tapi banyak kalangan atau tokoh-tokoh Islam yang mulai membuka diri dengan melakukan pembaharuan dan menganggap bahwa Pendidikan Islam tidak hanya

mempelajari ilmu agama saja seperti yang sudah berlangsung setelah mundurnya peradaban Islam.

Sebelum membahas lebih jauh pengertian Pendidikan Islam menurut para ahli Pendidikan Islam, disini akan dipaparkan, bahwa dalam Pendidikan Islam terdapat istilah Pendidikan Islam dalam arti sempit dan Pendidikan Islam dalam arti luas.

Menurut Ahmad D. Marimba yang dimaksud Pendidikan Islam dalam arti sempit adalah “bimbingan yang diberikan kepada anak-anak sampai dewasa, Pendidikan Islam dalam arti luas ialah bimbingan yang diberikan sampai mencapai tujuan hidupnya, bagi Pendidikan Islam, sampai terbentuknya kepribadian muslim” (Marimba, 1980: 31), jadi Pendidikan Islam, berlangsung sejak anak dilahirkan sampai mencapai kesempurnaannya atau sampai akhir hidupnya. Di bawah ini akan dideskripsikan definisi Pendidikan Islam menurut para ahli di bidangnya yang telah memformulasikan pemikirannya tentang Pendidikan Islam sebagai berikut.

2. Dasar Pendidikan Islam

Dasar Pendidikan Islam merupakan landasan yang menjadi sumber kekuatan dan keteguhan agar Pendidikan Islam tetap kuat. Ahmad D Marimba mengemukakan, dasar Pendidikan Islam adalah firman Tuhan dan sunnah Rosulullah SAW. “Kalau Pendidikan Islam diibaratkan bangunan maka, isi Al-Qur’an dan Haditslah yang menjadi fundamentalnya Al-Qur’an adalah sumber kebenaran dalam Islam, kebenarannya tidak dapat diragukan lagi, sedangkan sunah Rosulullah ialah perilaku, ajaran-ajaran dan perkenaan-perkenaan Rasulullah sebagai pelaksana hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur’an”

Menetapkan Al-Qur’an dan Hadits sebagai dasar Pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan keimanan semata, namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan. Begitu juga dengan Hadits sebagai dasar bagi Pendidikan Islam karena kepribadian Rasul sebagai *Uswat Al-Hasanah*, suri Tauladan yang baik.

Uraian di atas sepakat bahwa dasar Pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits atau sunnah rasul akan memberikan arah bagi pelaksanaan Pendidikan Islam yang telah direncanakan dan menjadi acuan dan kekuatan yang dapat mengantarkan peserta didik kearah pencapaian tujuan.

Adapun dari penjelasan di atas, ada beberapa ayat yang menjelaskan tentang Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat:11.

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan" (Al-Mujadalah : 11).

Di bawah ini, diterangkan hadits sebagai berikut :

عَنْ أَبِي عِبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
اطْلُبِ الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصَّيْلِ فَإِنَّ طَلِبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ إِنْ

المَلَائِكَةُ تَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِعِهَا يَطْلُبُ (رواه ابن عبد البر)
"Dari Ibnu Abbas ra ia berkata: Rosullulah SAW bersabda carilah ilmu sekalipun di negri cina, karena sesungguhnya mencari ilmu itu wajib bagi seorang muslim laki-laki dan perempuan dan sesungguhnya para maaikat menaungkan sayapnya kepada orang yang menuntut ilmu karena ridho terhadap perbuatannya" (HR.Ibnu Abdul Barr).

3. Tujuan Pendidikan Islam

Komponen-komponen sifat dasar (*tabiat*) manusia yang diakui adalah tubuh, ruh dan akal. Tujuan Pendidikan Islam secara umum dapat dibagi ke dalam tiga kelompok utama, antara lain yaitu: "tujuan jasmaniah (*ahdaf al-jismiyyah*), tujuan ruhani (*ahdaf al-ruhaniyyah*) dan tujuan mental (*ahdaf al-aqliyyah*)" (Abdullah, 1994: 137-151).

Khalifah telah berperan sebagai pribadi yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, seumpama bangunan tinggi. Hal ini tidak dapat mungkin bias dicapai oleh karena adanya kelemahan fisik seorang khalifah. Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 247. Apabila kekuatan fisik merupakan bagian pokok dari tujaun Pendidikan Islam, maka pendidiakn harus mempunyai tujuan ke arah keterampilan keterampilan fisik yang dianggap perlu bagi teguhnya keperkasaan tubuh yang sehat. Juga bertujuan menghindari situasi situasi yang mengancam kesehatan fisik para pelajar. Pendidikan Islam dalam hal pendidika jasmani mengacu kepada pemberian pemberian fakta fakta terhadap jasmani yang relevan bagi para pelajar. Ketika jasmani dan kecenderungan kecenderungan akan menyimpang dari pendidika Islam, maka kita dengan serta merta memeberitahukan agar kembali kepada tujuan utama.

4. Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam

Tugas Pendidikan Islam dapat dilihat dari tiga pendekatan, ketiga pedekatan itu adalah Pendidikan Islam sebagai pengembangan potensi, proses warisan budaya serta interaksi antara potensi dan budaya. Sebagai pengembangan potensi, tugas Pendidikan Islam adalah mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap peserta didik dilahirkan ke dunia pada dasarnya mempunyai potensi alamiah yang terdapat pada dirinya, karena itu Pendidikan Islam diharapkan mampu mengembangkan potensi lahiriah peserta didik sampai ke titik kemampuan optimal.

Sebagai pewaris budaya, “tugas Pendidikan Islam adalah alat transmisi unsur-unsur pokok budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga identitas umat tetap terpelihara dan terjamin dalam tantangan zaman sebagai penghubung kebudayaan dari generasi ke generasi yang akan datang tidak jauh menyimpang dari nilai-nilai Islam, Pendidikan Islampun dapat menciptakan budaya-budaya baru yang sesuai dengan kondisi kemanusiaan dan lingkungannya” (Langgulung, 1980: 57). Sementara itu Achmadi menyimpulkan bahwa fungsi Pendidikan Islam, sebagai berikut:

- a. Mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia alam sekitarnya dan mengenai kebesaran illahi, sehingga tumbuh kemampuan membaca (analisis) fenomena alam dan kehidupan, serta memahami hukum-hukum yang terkandung didalamnya.
- b. Membebaskan manusia dari segala anasir yang dapat merendahkan martabat manusia (fitrah manusia baik yang datang dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar).
- c. Mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menopang dan memajukan kehidupan baik individu maupun sosial (Ahmadi, 2005: 36-37).
- d.

5. Kurikulum Pendidikan Islam

Kebanyakan umat Islam menafsirkan bahwa ilmu yang terdapat dalam Pendidikan Islam adalah masalah-masalah yang berkaitan dengan ubudiyah semata yang hanya berkuat masalah tauhid dan keagamaan atau yang berorientasi pada kehidupan di akhirat sedangkan ilmu yang berkaitan dengan keduniaan nyaris tidak tersentuh sama sekali.

Salah satu kekeliruan umat Islam dalam membaca klasifikasi ilmu yang dikemukakan al-Ghozali, membagi ilmu dalam empat kategori yakni fardhu 'ain, fardhu kifayah, makruh dan haram. Pembagian ini tidak harus diletakkan secara hierarkis seperti memahami kewajiban ibadah, melainkan diletakkan dalam konteks sosial, hal ini tidak berarti bahwa ilmu tersebut tidak penting seperti pemahaman kebanyakan selama ini melainkan justru memerlukan perhatian yang lebih besar karena kegunaan ilmu tersebut untuk kepentingan yang lebih luas

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa kurikulum atau isi Pendidikan Islam tidak hanya menunjuk pada salah satu ilmu, tetapi lebih luas lagi yaitu ilmu atau pengetahuan yang bertujuan untuk kehidupan dunia serta akhirat.

Mohammad al-Toumy al-Syaibany (1979: 523) mengemukakan "asas-asas umum yang menjadi landasan pembentukan kurikulum dalam Pendidikan Islam":

- a. Asas Agama

Seluruh sistem yang ada dalam masyarakat Islam, termasuk sistem Pendidikan Islamnya harus meletakkan dasar falsafah, tujuan dan muamalat dan hubungan yang berlaku di dalam masyarakat, hal ini bermakna bahwa semua itu pada akhirnya harus mengacu pada sumber utama yaitu syariat Islam (al-Qur'an dan Sunnah).

b. Asas Falsafah

Asas ini memberikan arah tujuan Pendidikan Islam, dengan dasar filosofis, sehingga kurikulum Pendidikan Islam mengandung suatu kebenaran, terutama dari sisi nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang diyakini kebenarannya.

c. Asas psikologi

Asas ini member arti bahwa kurikulum Pendidikan Islam hendaknya disusun dengan mempertimbangkan tahapan-tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui anak didik. Kurikulum harus dirancang sejalan dengan cirri-ciri perkembangan peserta didik, kebutuhan, keinginan, bakat dan sebagainya yang berhubungan dengan aspek-aspek psikologis.

d. Asas Sosial

Pembentukan kurikulum Pendidikan Islam harus mengacu ke arah realisasi individu dan masyarakat; hal ini dimaksudkan agar output yang dihasilkan oleh Pendidikan Islam adalah manusia-manusia yang mampu mengambil peran di dalam masyarakat.

Keempat asas di atas harus menjadi landasan dalam pembentukan kurikulum Pendidikan Islam, antara asas satu dengan yang lainnya tidaklah berdiri sendiri-sendiri melainkan saling terkait sehingga dapat membentuk kurikulum Pendidikan Islam.

Sementara itu Achmadi "mengemukakan isi Pendidikan Islam dalam nilai dan ilmu pengetahuan" (Ahmadi, 2005: 121-126).

a. Nilai

Nilai berkaitan dengan baik dan buruk, tolok ukur kebenaran sebuah nilai dalam perspektif filsafat adalah aksiologi, berdasarkan tinjauan aksiologi nilai dapat dibagi menjadi nilai mutlak dan nilai relatif.

Nilai mutlak bersifat abadi, tidak mengalami perubahan dan tidak tergantung pada kondisi dan situasi tertentu, nilai relatif tergantung pada situasi dan kondisi oleh karenanya selalu berubah,

hal ini menegaskan bahwa nilai-nilai keutamaan (akhlak) merupakan isi Pendidikan Islam yang sangat penting dalam Pendidikan Islam.

b. Ilmu pengetahuan

Ilmu yang digelar oleh Allah lewat ayat-ayat (Qouliyah dan Kauniyah) memang dipersiapkan oleh Allah sesuai dengan fitrah manusia, artinya memenuhi dorongan. Asasi manusia yaitu keinginan (*curiosity*) terhadap sesuatu (realita).

Integrasi nilai dan ilmu pengetahuan adalah keterpaduan antara Pendidikan Islam agama yang sarat nilai dengan bidang-bidang ilmu pengetahuan lain sebagai muatan kurikulum Pendidikan Islam, keduanya dapat dibedakan tetapi tidak bisa dipisahkan.

Dari uraian diatas mengisyaratkan bahwa kurikulum adalah sebagai parameter operasionalisasi proses belajar mengajar dan kurikulum juga sebagai jalan dan arah untuk mencapai tujuan Pendidikan Islam, di dalam kurikulum Pendidikan Islam mencakup Pendidikan Islam nilai (keagamaan dan akhlak) serta ilmu pengetahuan yang tidak menyimpang dari ajaran-ajaran Islam.

6. Soft skills

Soft skills (Elfindri dkk, 2011: 67), merupakan keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan Sang Pencipta. Dengan mempunyai *soft skills* membuat keberadaan seseorang akan semakin terasa di tengah masyarakat. Keterampilan akan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun dan keterampilan spiritual (Elfindri dkk, 2011: 67). *Soft skills* dapat dipahami sebagai kebalikan dari *hard skill*, *hard skills* berorientasi pada kemampuan akademis dengan kriteria penilaian dari nilai tertinggi sampai terendah, sesuai dengan target akademis. Sementara *soft skills* tidak demikian, dapat diterima dan hidup bermasyarakat sebagai tolak ukurnya, lingkungan.

Lebih lanjut elfindri dri dkk (2011: 175) berpendapat *soft skills* sebagai berikut: Semua sifat yang menyebabkan berfungsinya *hard skills* yang dimiliki. *Soft skills* dapat menentukan arah pemanfaatan *hard skills*. Jika seseorang memilikinya dengan baik, maka ilmu dan keterampilan yang dikuasainya dapat mendatangkan kesejahteraan dan kenyamanan bagi pemiliknya dan lingkungannya.

Sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki *soft skills* yang baik, maka *hard skills* dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain.

Jika *soft skills* yang akan dikembangkan adalah komunikasi, maka proses pembelajaran menggunakan presentasi, diskusi kelompok. Apabila yang ingin dikembangkan adalah *focus* dalam kerjasama, maka penugasan kelompok lebih banyak ditugaskan. Perubahan dalam proses pembelajaran berbasis *soft skill* antara lain sebagai berikut (Warni, 2016: 150)

Pertama: dari sisi pengetahuan, pengetahuan dipandang sebagai sesuatu yang sudah jadi, tinggal dipindahkan dari guru kepada siswa. namun saat ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi atau hasil transformasi seseorang yang sedang belajar. *Kedua:* dahulu belajar adalah menerima pengalaman, saat ini belajar adalah mengkonstruksi membentuk pengetahuan aktif dan spesifik caranya. *Ketiga:* dahulu mengajar adalah menjalankan sebuah instruksi yang telah dirancang. Saat ini menjalankan berbagai strategi yang membantu siswa untuk dapat belajar.

7. Problematika Soft Skills Pendidikan Dasar

Angka pengangguran terdidik pada 2014 itu meningkat dibandingkan penganggur lulusan perguruan tinggi pada 2013 yang hanya 8,36 persen (619.288 orang) dan pada 2012 sebesar 8,79 persen (645.866 orang). "Tingkat pengangguran terbuka Indonesia berdasarkan pendidikan yang ditamatkan cukup membahayakan," kata mantan Wakil Menteri Pendidikan Nasional, Fasli Djalal, pada *Kompas*, (27/4/2015). Memberikan ilustrasi tentang pengangguran lulusan perguruan tinggi secara langsung sekilas tidaklah tepat, namun jika data tersebut diinterpretasikan dengan mundur ke belakang, maka akan ditemukan titik problem terkait permasalahan tersebut. Adapun titik problemnya adalah pada pendidikan dasar.

Proses pembelajaran dalam ruang lingkup pendidikan dasar tidak diorientasikan pada *soft skills*. *hard skills* memegang peranan penting dalam proses gagalnya lulusan perguruan tinggi yang tidak mendapat pekerjaan atau bahkan gagap terhadap lingkungannya. *Hard skills* tidak menjadi permasalahan ketika fokusnya juga

diimbangi dengan soft skills. Dengan persentase sebagian soft skills dan sebagian lainnya adalah hard skills.

Permasalahan lain yang tidak dapat ditolelir adalah tentang proses pembelajaran dalam hal ini merupakan peran dari guru yang mengajar, secara tidak langsung mereka juga harus bertanggung jawab atas kegagalan diatas. Aturan sudah jelas, dalam undang undang no 20 tahun 2003, jelas diamanatkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa namun faktanya hanya kecerdasan akademik saja yang dijadikan tolok ukurnya.

Beralih pada pendidikan Islam, sebenarnya pendidikan Islam mempunyai konsep yang jauh lebih beragam dibandingkan dengan pendidikan secara umum. Pendidikan Islam mempunyai konsep tersendiri yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadits. Konsep pendidikan telah dirumuskan oleh para pakar dengan al Qur'an dan Hadits sebagai sumber dasarnya. Tiga konsep tentang pendidikan Islam (tarbiyah, ta'lim dan ta'dib) sudah mencakup keseluruhan dari hard skills dan soft skills. Merujuk tiga konsep tersebut, komposisinya sudah berimbang. Kaya atas konsep pendidikan Islam seharusnya berbanding lurus dengan hasil yang didapat. Namun faktanya tidaklah demikian.

Kaya atas konsep namun tidak memberikan hasil sesuai tujuan yang telah dirumuskan, tentu ada sesuatu yang tidak berjalan sebagaimana mestinya. Dirunut dari akar masalah tentu permasalahan yang paling *urgent* adalah tentang profesionalitas profesi keguruan. Profesi guru di sekolah dasar menjadi aktor utama dalam proses kegiatan belajar mengajar, sementara peserta didik di usia pendidikan dasar dalam posisi pasif sehingga bergantung secara penuh kepada guru. Setidaknya ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Pertama: kompetensi Pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kedua: kompetensi personal adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Ketiga: kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik, memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

Keempat: kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (Rusman, 2013: 22-23), selain empat kompetensi tersebut. Guru juga harus mengenal betul karakter dari peserta didik di usia pendidikan dasar. Karena pada usia pendidikan dasar, anak diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan yang akan datang (dewasa). Karena perilaku berprestasi pada masa kanak-kanak mempunyai korelasi tinggi terhadap perilaku berprestasi pada masa dewasa (Suparwoto, 2007: 61). Meskipun sederhana, pendidikan dasar memegang peranan penting dalam pembentukan karakter di usia dewasa. Maka dari itu, soft skills bukan sesuatu yang sederhana dalam proses pendidikan. Dalam usia dewasa sering dianggap tidak penting padahal di usia tersebut, siap dan tidaknya atas lingkungan dipengaruhi oleh soft skills pada usia pendidikan dasar.

Jika kompetensi di atas belum dimiliki oleh pendidik, serta permasalahan keguruan lain tidak terselesaikan, maka tujuan pendidikan yang berorientasi pada soft skills tidak mungkin dapat terwujud. Meskipun konsep pendidikan telah dirumuskan sebaik mungkin dan semaksimal mungkin, ada niat untuk merubah, implementasi serta kontinuitas, ke depan hasilnya akan dapat terlihat dan terukur dengan jelas.

C. Simpulan

Soft skills merupakan keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan Sang Pencipta. Soft skills dapat dipahami sebagai kebalikan dari hard skills, hard skills berorientasi pada kemampuan akademis dengan kriteria penilaian dari nilai tertinggi sampai terendah, sesuai dengan target akademis. Sementara soft skills tidak demikian. Adapun problematika soft skills pada pendidikan dasar adalah kompetensi

profesi keguruan, meskipun kaya atas konsep pendidikan secara umum dan pendidikan Islam namun ketika tidak diimbangi dengan kompetensi profesi guru akan berimplikasi pada usia dewasa. Maka lingkaran setan dari permasalahan tersebut harus diputus dengan konsisten terhadap profesionalitas profesi guru.ada niat untuk merubah, implementasi serta kontinuitas, ke depan hasilnya akan dapat terlihat dan terukur dengan jelas.

Daftar Pustaka

- Abdullah, 1994. Abdurrahman Saleh, *Teori-teori Pendidikan Islam Berdasarkan al-Quran*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ahmadi, 2005. *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Syaibani, Omar Mohammad Al-Toumy, 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- An Nakhlawi, Abdurrahman, 1992. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: CV Diponegoro.
- Arifin, Muhammad, 1996. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI, 2000. *Al Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Depag RI.
- Elfindri dkk, 2010. *Soft Skills untuk Pendidik*, Padang: Baduose Media
- Bawani, Imam, 1990. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Surabaya : al-Ikhlas.
- Departemen Agama RI, 2000. *Al Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Depag RI.
- Jalal, Abdul Fatah, 1998. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Terj. Harry Noer Aly, Bandung : CV Diponegoro.
- Khon, Abdul Majid, 2014. *Hadist Tarbawi*, Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Langgulong, Hasan, 1992. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al- Husada.
- Langgulong Hasan, 1985. *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Al Husna.
- Marimba, Ahmad D, 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Al Maarif.
- Mikhael Gewati, 2016. *Lulusan Perguruan Tinggi Makin Susah Mendapat Pekerjaan*. Diakses dari <http://edukasi.kompas.com/read/2016/04/23/17424071/Kenapa.Lulusan>.

Perguruan.Tinggi.Makin.Susah.Mendapat.Pekerjaan pada 20 April 2017.

Sumar, Warni Tune dan Intan Abdul Razak, 2016.*Strategi Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Soft Skill*,Yogyakarta : Deepublish.

Undang Undang Dasar RI no 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.